

BAB II

TEOLOGIS DALAM MISI KEHIDUPAN

A. Prinsip-prinsip Pengajaran al-Qur'an

Allah menyebut al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia¹ dan secara khusus sebagai petunjuk bagi orang-orang tertentu yang dapat mengambilnya sebagai petunjuk. Al-Qur'an juga merupakan peringatan², tanda-tanda³, penjelasan⁴, perincian⁵ dan sebagainya, yang diberikan kepada manusia agar tidak sesat dalam kehidupannya.⁶ Al-Qur'an berisi pedoman yang mengatur kehidupan bagi kaum muslim yang ada di dunia, baik dalam perkara yang terkait dengan *ḥablun min Allah* (relasi dengan Allah) maupun dengan *ḥablun min al-nās wa al-‘alam* (relasi dengan manusia dan alam).⁷ Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan mengamalkannya.⁸

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.⁹ Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris, dan kuasa untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam. Tanggung jawab manusia sebagai

¹ Q.S. al-Baqarah [2]: 185.

² Q.S. al-A'raf [7]: 63 dan 69; Yūsuf [12]: 104; al-Naḥl [16]: 44; Ṭāhā [20]: 99; al-Anbiyā' [21]: 2, 24 dan 50; al-Syu'arā' [26]: 5; Sād [38]: 49 dan 87; Fuṣṣilat [41]: 41; al-Zukhruf [43]: 44; al-Talāq [65]: 10; al-Qalam [68]: 52; dan at-Takwīr [81]: 2.

³ Q.S. al-Baqarah [2]: 252; al-‘Imrān [3]: 108.

⁴ Q.S. al-Nūr [24]: 34 dan 46; al-Naḥl [16]: 89.

⁵ Q.S. Yūsuf [12]: 111.

⁶ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996), 47.

⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina, et. al. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), III, v. Lihat; Q.S. al-‘Imrān [3]: 112.

⁸ Q.S. al-Mā'idah [5]: 48.

⁹ Q.S. al-Baqarah [2]: 30.

khalifah berupa pelaksanaan amanat untuk membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak pencipta. Dalam hubungannya dengan fungsi *rubūbiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah di Bumi mendapat tugas kependidikan. Untuk itu, semua manusia diberi kemampuan untuk mengetahui semua nama dan konsep benda yang malaikat sendiri tidak mampu.¹⁰

Fazlur Rohman berpendapat, bahwa manusia memiliki pengetahuan yang tidak sama dengan malaikat. Allah berpihak kepada manusia asalkan manusia mau mengusahakan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena di antara ciptaan-ciptaan Allah, ia memiliki posisi yang unik dan diberi kebebasan untuk berkehendak untuk bisa menyempurnakan perjuangan untuk menciptakan sebuah tata-sosial yang bermoral di atas dunia yang dikatakan al-Qur'an sebagai amanah.¹¹ Dengan demikian, tugas kependidikan dalam Islam adalah bagian yang penting dari tugas-tugas kekhalifahan yang harus dilaksanakan oleh manusia dengan penuh tanggung jawab.

Konsep dasar Pendidikan Islam sebenarnya dapat dianalisa dari proses Allah mendidik manusia dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjalankan tugas kekhalifahannya.¹² Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu "*al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dib*".¹³ Penggunaan istilah *tarbiyah* yang sudah berlaku umum, masih merupakan

¹⁰ Q.S. al-Baqarah [2]: 31.

¹¹ Fathurrohman, *Tema-tema al-Qur'an*, Terj. Anas Muhyiddin,, (Bandung: Pustaka, 1980), 27-28. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]: 72

¹² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 39.

¹³ Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah: Ushuluha wa al-Ṭawwuruha fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'alam al-kutūb, 1977), 17.

masalah yang kontroversial. Beberapa pakar pendidikan Islam kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah selain *tarbiyah*, yaitu *ta'lim* atau *ta'dib* sebagai penggantinya.¹⁴ Setiap term tersebut, memiliki makna yang berbeda (karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya), walaupun dalam hal tertentu, term-term tersebut mempunyai makna yang sama.¹⁵

Istilah *tarbiyah* dalam kitab *Mu'jam* berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* yang berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁶ Pada dasarnya, *tarbiyah* berarti; mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membuat, dan membesarkan.¹⁷

¹⁴ Ahmad Syah, "Term *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* dalam Pendidikan Islam; Tinjauan dari Aspek Semantik", *al-Fikra*, 1 (2008), 140.

¹⁵ Melihat adanya perbedaan penafsiran tentang pemahaman makna istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, sehingga munculnya pengertian tentang pendidikan yang sebenarnya hanya berbeda dalam sudut pandang dan bukan berbeda dalam prinsip. Karena, jika pemahaman tersebut dikembalikan kepada asalnya masing-masing, maka semuanya akan menyatu kepada sumber dan prinsip yang sama; pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya. Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 73.

¹⁶ Kata ini adalah bentuk masdar yang dipinjam untuk bentuk pelaku atau masdar *musta'ar* li *al-fā'il*. Lihat Ragib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat li Alfāz al-Qur'an*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1997), 336. kata *al-Rāb* (dalam bentuk makrifah dengan alif dan lam) hanya digunakan untuk Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Kecuali di dalam syair yang jumlahnya sangat terbatas. Dialah *Rabb* (pemilik) segala sesuatu. Apabila digunakan untuk selain Allah *Subhānahu wa Ta'āla* biasanya bentuk *īḍafah*, seperti ungkapan *Fulān Rabb al-Bait* (Fulan adalah pemilik rumah itu). Lihat Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Ṣadir, 1990), jilid I, hlm. 399-400.

¹⁷ Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan sematik lainnya. Seperti mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Hal ini diterangkan dalam kamus-kamus bahasa Arab seperti *A Dictionary of Modern Written Arabic* ditemukan istilah *Tarbiyat al-Hayawānāt*, *Tarbiyat al-Dajāj*, *Tarbiyat al-Nabātāt* dan sebagainya yang menunjukkan bahwa istilah *tarbiyah* penggunaannya tidak hanya terbatas pada manusia saja. Lihat Hans Wehr, 324.

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. *Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang merujuk kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha 'Alim. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengran, penglihatan dan hati.¹⁸ Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.¹⁹

Istilah yang ketiga yang menunjukkan kepada pendidikan adalah adab. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dīb*, juga merupakan persamaan kata (*murādif*) dari *'allama-yu'allimu-ta'liman*. Istilah *ta'dīb* mengandung arti ilmu, pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tidak menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, misalnya binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena, menurut konsep Islam, yang dapat dan harus dididik hanyalah manusia, *al-hayāwān al-naṭīq*.²⁰ *Ta'dīb* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.²¹

Selanjutnya, al-Aṭṭās menyimpulkan bahwa *tarbiyah* dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahaman kaum Muslimin pada masa-masa

¹⁸ Q.S. al-Naḥl [16]: 78.

¹⁹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), Jilid I, 2016.

²⁰ Ahmad Syah, Term *Tarbiyah*, 147.

²¹ Anggrek Vanda, "Makalah Tinjauan Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim* Dan *Ta'dīb*", <https://anggrekvanda15/2017/10/makalah-tinjauan-konsep-tarbiyah-talim.html>, diakses 21 Oktober 2017.

awal tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Pengaruh kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*), bukan pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam kasus *ta'dīb*, pengetahuan lebih terlihat dari pada unsur kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya, *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).²²

Sebagai suatu ajaran Islam, berdasarkan kitab suci al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu 'alāihī wa sallam* sebagai mukjizat yang mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus. Allah mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa al-Qur'an adalah nikmat terbesar dari-Nya, karena ia merupakan petunjuk jalan menuju kesempurnaan seorang hamba dan menyeru untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.²³ Al-Qur'an telah memberikan penjelasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an yakni masalah aqidah, syariah, akhlak, dan mencakup segala ilmu pengetahuan.²⁴

Sesungguhnya, dalam Islam mewajibkan umatnya agar menjadi umat yang belajar. Sebab ilmu adalah media utama untuk membangun kepribadian Muslim. Dalam al-Qur'an sudah diberi perhatian lebih terhadap bidang ini, mulai dari

²² Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 61.

²³ Syekh Maḥmud b. Aḥmad b. Ṣāliḥ al-Ḍōsarī, *Keagungan al-Qur'an al-Karim*, (Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 2006), 33. Sebagaimana Allah berfirman Q.S. al-Fātiḥah [1]: 6.

²⁴ Hadi Mutammam, *Hikmah dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), 2. Fadhil al-Jamaly mengharapkan agar semua jenis ilmu yang dikehendaki al-Qur'an diajarkan kepada anak-anak. Ilmu-ilmu itu meliputi; ilmu agama, sejarah, ilmu falak dan ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu biologi, ilmu hitung, ilmu hukum dan perundangan, ilmu kemasyarakatan, ilmu ekonomi, ilmu balagah, dan adab serta ilmu pertahanan Negara dan lain-lain ilmu pengetahuan yang dapat memperkembangkan kehidupan manusia dan mempertinggi derajatnya. Lihat Jalaluddin, *Teologi*, 173.

kewajiban menuntut ilmu sampai kepada penghargaan terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu.²⁵ Islam juga telah mempersiapkan segala sesuatu yang melazimkan mendorong umat Islam kepada jalan belajar-mengajar. Oleh karena itu, ayat yang pertama turun dari al-Qur'an merupakan ajakan pertama yang meninggikan kadar dan nilai Islam.²⁶

Dalam hubungan ini, al-Ghazālī mengisyaratkan penekanan pada unsur-unsur keilmuan yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah keagamaan. Titik perhatian yang ditekankan oleh al-Ghazālī dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an. Ia menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Selain itu juga dapat mengarahkan dan memperindah jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah.

Mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī *Raḍīya Allāhu 'anhu*.²⁷ Kewajiban mengajarkan al-Qur'an harus dimulai dari sedini mungkin untuk mencetak generasi-generasi qur'ani yaitu generasi yang mencintai dan memahami al-Qur'an.²⁸ Dari perkembangannya, penggunaan metode pembelajaran al-Qur'an berkembang dari waktu ke waktu. Dari beberapa

²⁵ Q.S. al-Mujādilah [58]: 11.

²⁶ Q.S. al-Alaq [96]: 1-5.

²⁷ “*Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*” (Imām Bukhārī *Raḍīya Allāhu 'anhu*.)

²⁸ Menjadi kesalahan berpikir dan kesalahan tindakan ketika mengajarkan kebenaran al-Qur'an baru dimulai setelah anak-anak tumbuh menjadi dewasa. Yang lebih menyedihkan lagi adalah bila dalam usia remaja seseorang dididik untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'an. Bukankah semakin usia seseorang bertambah maka semakin kompleks persoalan dan permasalahan yang dihadapinya. Lihat Muhyidin, *Mengajar Ana.*, 77.

metode pembelajaran al-Qur'an yang ada²⁹, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi anak yang belajar dan juga lingkungan dimana metode tersebut digunakan.

Mengajarkan cara membaca dan menulis al-Qur'an kepada anak bukan berarti mengajarkan sesuatu yang tidak berguna. Bahkan, mengajarkan cara membaca dan menulis kepada anak sangat penting. Akan tetapi, akan jauh lebih penting mengajarkan anak cara memahami al-Qur'an. Jadi prinsipnya adalah bukan yang kedua meniadakan yang pertama, tetapi yang pertama dilanjutkan dan diperkuat dengan yang kedua. Hal ini berarti mengajarkan untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an bukan berarti meniadakan pengajaran dalam membaca dan menulis al-Qur'an³⁰.

Terkait dengan persoalan *parenting* ada hal penting yang perlu dijelaskan secara filosofis, yakni masalah pandangan ontologis, bagaimana pandangan dasar orang tua terhadap anak yang berbasis al-Qur'an, bukan pada ideologi tertentu.³¹ Al-Qur'an telah mengajarkan manusia tentang bagaimana cara mengenal Allah dan meng-Esakan-Nya. Allah tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya,

²⁹ Pada masa awal sejarah pembelajaran al-Qur'an, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode klasik dengan alat bantu seadanya dan hasil yang diperoleh juga seadanya. Namun pada masa modern ini, begitu banyak metode pembelajaran al-Qur'an yang ada dan tersebar di masyarakat dengan berbagai kelebihan dan keunggulan metode yang ditawarkan. Diantara metode pembelajaran yang ada seperti metode *Ṭarīqat al-Tarkibiyah* (Metode Sintetik), metode *Ṭarīqat Ṣautiyah* (Metode Bunyi), *Ṭarīqat Musyāfahah* (Metode Meniru), *Ṭarīqat Jāmi'ah* (Metode Campuran). Lihat Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, "Metode-metode Praktis dan Efektif dalam Mengajar al-Qur'an bagi Anak Usia Dini", *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2 (Agustus, 2007), 122.

³⁰ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 76.

³¹ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara al-Qur'an*, (Sleman: intang Books, 2019), 15.

melainkan sebagai bimbingan yang lurus.³² Oleh karena itu, al-Qur'an yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang tauhid³³, rasul, kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, amar ma'ruf nahi munkar, kerukunan hidup, hingga pendidikan hendaklah dijadikan sebagai *way of life*.

B. Sentuhan Bathiniyah sebagai Sarana untuk Bertauhid

Salah satu dari tujuan seseorang yang telah mengenal Tuhannya adalah mencari keridhaan-Nya. Tidak mungkin bagi seseorang yang bertindak berdasarkan nurani dan kebijaksanaannya untuk menetapkan suatu tujuan selain tujuan ini. Kesalahan yang sangat besar bagi manusia adalah berpikir bahwa agama merupakan suatu keyakinan yang hanya mencakup bagian kecil dari kehidupan seseorang.³⁴ Hal ini berarti bahwasanya dalam perkataan, keputusan, dan perbuatannya, manusia harus memperhatikan apakah Allah ridha kepadanya atau tidak.³⁵

Seseorang yang telah memutuskan untuk mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Allah, maka seyogyanya sekali lagi melihat ke dalam nuraninya untuk mencari cara bagaimana agar Allah memberikan keridhaan kepadanya.

³² Q.S. al-Kahfi [18]: 1-2.

³³ Mayoritas surat di dalam al-Qur'an mengajak kepada tauhid, terutama mentauhidkan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dalam peribadatan, permohonan dan meminta pertolongan. Lihat al-Shaikh Muhammad b. Šāliḥ al-Uthaymin dan al-Shaikh Muḥammad b. Jamil Zainu, Terj. *Bagaimana Kita Memahami al-Qur'an* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2006), 56.

³⁴ Sesuatu yang hanya diingat pada hari-hari tertentu saja, dan tidak ada yang berhubungan dengannya selain beberapa ritual peribadatan. Berlawanan dengan itu, di dalam al-Qur'an telah dinyatakan bahwa seluruh hidup manusia beserta seluruh ritual peribadatan haruslah hanya untuk Allah semata. Q.S. al-An'ām [6]: 162.

³⁵ Harun Yahya, *Suara Hati dan al-Qur'an*, terj. Syafruddin Hasani (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 65-66.

Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an tentang semua perintah dan perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya.³⁶ Perilaku dan pikiran seseorang yang telah memahami saripati al-Qur'an akan didasarkan pada akhlak mulia yang telah diajarkan Islam secara umum. Seseorang tersebut akan dihiasi dengan karakter baik dan senantiasa akan berpikir serta bertidak dengan sangat hati-hati dan menjadikan segala perbuatannya berorientasi akhirat.³⁷

Rasulullah *Ṣallā Allāhu 'alāihi wa sallam* mengatakan bahwa setiap manusia menempati posisi sebagai pemimpin,³⁸ Salah satu penggambaran mengenai ruang lingkup kepemimpinan di dalam rumah tangga adalah menjaga keutuhan suatu rumah tangga. Allah memerintahkan agar memelihara, menjaga, melindungi, menyelamatkan, dan menyejahterakan keluarganya masing-masing dengan cara memberikan pengajaran yang benar terhadap anak turunya.³⁹ Di sinilah yang akan membentuk anak-anak yang sholih dan berkulitas yang akan menjadi penerus kekhalifahan (pemimpin) di Bumi.⁴⁰

Mendidik anak dapat ditempuh dengan usaha lahir batin. Secara lahir, orang tua perlu mengetahui berbagai kiat dalam mendidik anak dan menangani masalah-masalah yang ada padanya. Sedangkan secara batin, orang tua dianjurkan untuk selalu berdoa serta memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidiknya. Juga memohon agar diberi ketetapan iman pada

³⁶ Q.S. al-Nisā [4]: 165; Q.S. al-Imrān [3]: 21; Q.S. al-Tawbah [9]: 34.

³⁷ Yahya, *Suara Hati dan al-Qur'an.*, 76.

³⁸ Semua pemimpin harus melakukan tugas pemeliharaan (*al-Nihāyah*) terhadap apa yang diamanatkan kepadanya. Upaya memelihara ini kemudian meningkat menjadi melindungi (*wiqāyah*). Kemudian yang tidak kurang pentingnya adalah tanggung jawab. Lihat Ali Yafie, *Beragama secara Praktis*, (Bandung: Hikmah, 2002), 78.

³⁹ Q.S. al-Tahrim [66]: 6.

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*, 46.

hati.⁴¹ Tentang doa, ada doa yang langsung dikabulkan ada pula yang ditunda atau diganti dengan kebaikan yang lain.⁴²

Dalam pembentukan karakter anak, orang tua berkewajiban untuk mengajarkan pengetahuan dan menanamkan dalam benaknya tentang keagamaan serta ketauhidan kepada anak-anaknya. Karena, tidak banyak orang yang menyadari bahwa pemahaman atas agama itu terletak pada pendidikan agama di sekolah, dan kunci pendidikan agama di sekolah terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga. Adapun kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu berupa ajaran tentang taat kepada Allah, orang tua, dan guru. Sedangkan kunci taat pada Allah, orang tua, dan guru terletak pada rasa iman kepada Allah.⁴³

Iman adalah rasa, bukan hanya sebuah pengertian. Iman yang sesungguhnya, tidak terdapat pada ‘mengerti’ nya seseorang dari pemahaman akalnya, melainkan pada rasa iman yang sudah menetap dalam hati. Lebih jelasnya, rasa iman adalah rasa yang selalu melihat Allah atau merasa selalu dilihat Allah. Kondisi seperti ini hanya bisa dirasakan dengan hati dan tidak bisa diterangkan bahkan dipahami dengan akal.⁴⁴ Dalam ajaran Islam, iman yang utuh tidak hanya percaya kepada Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, sehingga orang yang mengaku beriman akan adanya Allah, belum disebut sebagai seorang muslim.⁴⁵

⁴¹ Ibid, 197.

⁴² Q.S. al-Mukmin [40]: 60.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 188.

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Iman yang utuh tidak hanya percaya kepada Allah, sehingga orang yang mengaku beriman akan adanya Allah masih belum bisa dikatakan sebagai muslim. Di dalam al-Qur’an dijelaskan, bahwa orang jahiliyah juga percaya dengan Allah. Namun, mereka dianggap belum beriman secara utuh, karena belum memenuhi unsur-unsur kelengkapannya. Sedangkan untuk mencapai keimanan yang utuh harus meliputi beberapa rangkaian unsur-unsurnya, sebagaimana firman Allah; *Bahwa selain*

Keyakinan seseorang tentang Tuhannya, baik mereka yang beriman maupun tidak, akan sangat berpengaruh terhadap pandangan dan jalan hidupnya. Bagi mereka yang beriman, Tuhan diyakini sebagai *sangkan paraning dumadi* atau keyakinan akan asul-usul dan tujuan hidup setiap manusia di alam ini. Manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan.⁴⁶ Keyakinan ini akan sangat berpengaruh terhadap seluruh aspek dalam kehidupan mereka. Karena sebenarnya dalam diri manusia terkandung potensi yang dapat mendukung kehidupannya, seperti potensi akal pikiran dan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dari alam dan dari petunjuk yang terjamin kebenarannya, yakni al-Qur'an.⁴⁷

Setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang artinya memiliki kepercayaan secara penuh kepada Allah. Seseorang dapat dikatakan beriman jika ia percaya kepada Tuhannya dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan. Seseorang tanpa agama dan keimanan, laksana selembur bulu yang terombang-ambing diterpa angin, tidak mungkin tetap pada suatu keadaan dan tidak mungkin mengetahui mana arah yang hendak didatangi, serta tidak akan menetap pada tempat tertentu.⁴⁸

percaya akan adanya Allah juga meyakini bahwa Allah yang memberikan petunjuk kepada manusia, berupa al-Qur'an sebagai wahyu dan petunjuk. Q.S. al-Baqarah [2]: 285.

⁴⁶ Q.S. al-Baqarah [2]: 156.

⁴⁷ Ali Yafie, *Beragama Secara Praktis; Agar Hidup Lebih Bermakna*, (Bandung: Hikmah, 2002), 3.

⁴⁸ Yusūf Qarḍāwī, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Terj. Jaziratul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 13.

Pembicaraan tentang Allah (sebagai Tuhan) sudah pasti menjadi bahasan yang tak pernah hilang dari kehidupan manusia. Karena, Fitrah⁴⁹ yang melekat dalam hati manusia senantiasa terketuk dan bergetar untuk membincangkan eksistensi Tuhan. Karena pada dasarnya, fitrah manusia berarti penciptaan manusia.⁵⁰ Sedangkan fitrah Tuhan berarti manusia diciptakan Allah dengan membawa naluri bertuhan; Tuhan Yang Maha Esa, atau membawa naluri beragama; agama tauhid (Islam).⁵¹

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk spiritual. Sifat itu berawal dari naluri alamiahnya untuk menyembah atau mengabdikan pada suatu objek yang dipandang lebih tinggi dari dirinya sendiri.⁵² Dari sudut pandang agama, kebutuhan manusia terhadap sistem kepercayaan merupakan salah satu naluri yang paling mendasar, bahkan lebih mendasar dari naluri manusia untuk makan dan minum. Naluri ini sejatinya merupakan penyaluran dorongan di bawah alam sadarnya, yaitu dorongan untuk kembali kepada Tuhan sebab adanya perjanjian primordial (perjanjian sebelum lahir) antara manusia dengan Tuhan.⁵³

⁴⁹ Fitrah disini mengandung arti bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Sifat dasar kesucian itu disebut hanīfīyah. Sebagai makhluk yang hānif manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan, kebenaran, dan kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam diri manusia yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut nurani atau hatri nurani yang bersifat nur (cahaya). Oleh karena itu, fitrah yang selama ini kita kenal didefinisikan sebagai bentuk kesucian asal, yang intinya adalah kondisi jiwa yang memiliki keinsafan dan kesadaran berketuhanan hanya kepada Allah. Lihat Bambang Saputra, *Seni BerTuhan*, (Jakarta: Amzah, 2017), 8.

⁵⁰ Ibn 'āshūr, al-Shaikh Muḥammad al-Tāhir, Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Jilid VIII, Juz XVIII-XXI, (Tūnis: Dār Suḥnūn, 1997), 89-90.

⁵¹ Berfungsinya daya-daya fitrah secara cepat dan maksimal yang dipandu oleh wahyu itu digambarkan al-Qur'an demikian: Q.S. al-Shūrā [42]: 52; Q.S. Saba' [34]: 50; Q.S. al-Shams [91]: 8-9.

⁵² Adapun kekuatan yang Yang Mahatinggi tidak lain adalah kekuatan Yang Mahakuasa sendiri, yaitu Tuhan. Saputra, *Seni BerTuhan*, 7-8.

⁵³ Manusia telah mengakui keberadaan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan selama hidup di jagat ini manusia akan sepenuhnya berbakti kepada-Nya. Saputra, *Seni BerTuhan*, 8.

Wujud nyata pengaruh pengalaman spiritual manusia di bawah sadar ini adalah dorongan batin yang sangat kuat untuk menyembah. Dalam diri manusia terdapat kerinduan yang besar untuk kembali kepada Tuhannya, memenuhi janjinya dalam kalimat kesaksian.⁵⁴ Keinginan nurani untuk kembali ke asalnya itu sangat dipenuhi perasaan tenteram dan bahagia. Salah satu dorongan kembali ke asal itu adalah naluri untuk berbakti kepada Allah.⁵⁵ Keyakinan kepada Tuhan dengan sendirinya akan mendorong lahirnya sikap keberagamaan (*religiosity*).⁵⁶ Karena, pada dasarnya setiap orang meyakini salah satu agama dengan tingkat kepercayaan yang berbeda-beda.

Hal pertama yang akan dilakukan oleh seseorang yang mau mendengar nuraninya adalah mencari jawaban dan menjelajahi hal-hal yang terlihat di sekelilingnya. Seseorang yang telah mengembangkan kepekaan berpikirnya, akan dengan mudah melihat bahwa dia tinggal di sebuah dunia yang tercipta tanpa cacat, yang ada di tengah-tengah alam semesta yang sempurna.⁵⁷ Dari sini, dapat direnungkan bahwa seseorang harus kembali pada nurani untuk memutuskan. Mungkinkah sistem-sistem yang begitu sempurna dan rinci ini dapat terbentuk secara kebetulan?

Jika pengarahan secara batiniyah tidak tersalurkan dengan baik, ia akan lahir dalam bentuk amalan-amalan dan praktik penyembahan yang merugikan manusia sendiri. Demikianlah kuatnya sentuhan pengarahan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan kembali kepada-Nya. Jika usaha pencarian sasaran penyaluran

⁵⁴ Ibid, 9.

⁵⁵ Ibid, 8.

⁵⁶ Ibid, 5.

⁵⁷ Harun Yahya, *Suara Hati dan al-Qur'an*, Terj. Syafruddin Hasani (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 9.

itu terjadi tanpa bimbingan, manusia akan mengabdikan kepada apapun yang dianggapnya memiliki kualitas sebagai “Tuhan” yang menjadi tujuan pengabdian diri.⁵⁸

Manusia memang dilahirkan ke dunia bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Namun bukan berarti manusia tak mempunyai kebebasan dan tanpa tujuan. Manusia tidak pernah meminta memilih kapan dan di mana dia akan dilahirkan. Semuanya tanpa ada kendali dari manusia, karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk menentukan kelahiran sekaligus kematiannya.⁵⁹ Kehidupan manusia di dunia tiada lain dari mengejar tujuan-tujuan sementara yang tanpa batas, dan manusia tidak akan sampai pada tujuan akhir jika terlena dengan tujuan semmentaranya.⁶⁰ Tujuan akhir ini dalam agama dipahami bertemunya manusia dengan Tuhannya.

Manusia diciptakan atas pembawaan suci walaupun kadang-kadang tertutup oleh keinginan atau kecenderungan hawa nafsu yang kurang baik dan baru muncul saat manusia menghadapi kesulitan yang tidak dapat diatasinya. Sebelum manusia muncul dalam eksistensinya di dunia, Allah telah mengambil janji atasnya untuk beriman hanya kepada-Nya dan manusia menerima perjanjian itu. Namun kemudian banyak diantara manusia yang lupa akan perjanjian itu

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Dian Rakyat & Paramadina, 2009), 99-102.

⁵⁹ Abdillah, “Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia”, *JAQFI*, 1 (2016), 122.

⁶⁰ Menurut Aristoteles, tujuan manusia adalah kebahagiaan. Dan tujuan dalam pandangannya ada dua macam. *Pertama*, tujuan sementara; perbuatan dan tindakan yang kita ingin capai demi tercapainya tujuan yang lain, dan tujuan sementara ini tidak ada batasnya. *Kedua*, tujuan hakiki; tujuan ini sama dengan tujuan akhir yang tak ada batasnya. Lihat dalam buku *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles* karya Franz Magnis Suseno (Jakarta: Kanisius, 2009), 3-4.

karena pada kenyataannya manusia akan lari kepada Allah jika berada dalam keadaan yang menyulitkannya saja.⁶¹

Bagi manusia, agama merupakan sesuatu yang dibutuhkannya. Jika seseorang beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik, bisa dikatakan bahwa agama belum bisa membantu untuk menyelesaikan masalah kehidupannya.⁶² Maka dari itu, penanaman agama harus ditanamkan pada jiwa anak sejak dini. Jika agama telah masuk ke dalam batin seorang anak dan anak sudah dibiasakan dengan latihan-latihan keagamaan sejak kecil, maka saat dewasa nanti ia akan semakin merasakan kebutuhan terhadap agama.⁶³

Dalam al-Qur'an, model pendidikan yang pernah dicontohkan Nabi Ibrahim *'alayhi salam* dapat menjadi pilihan terbaik. Salah satu keteladanan beliau adalah sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anaknya. Hal tersebut telah diceritakan dalam kisah saat Nabi Ibrahim diperintah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail *'alayhi salam*. Sebagai orang tua, Nabi Ibrahim tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah agar keturunannya selalu terjaga keimanan dan ketauhidannya.⁶⁴

Persoalan tentang ketauhidan dalam agama Islam merupakan perkara yang paling utama, yang tidak dapat dinomorduakan bagi yang meyakiniinya. Karena, tauhid⁶⁵ merupakan kunci utama dalam beragama Islam. Jelasnya, seseorang tidak

⁶¹ Allah telah menanamkan benih keimanan dan kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa sejak sebelum lahir. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-A'raf [7]: 172. Lihat juga Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996), 52-23.

⁶² Mira Fauziah, "Metode Dakwah dalam membangun Religiositas Masyarakat", *al-Bayan*, 28 (Juli-Desember 2013), 95-96.

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*, 50.

⁶⁵ Kata tauhid terdiri dari perkataan "*Theos*" yang berarti Tuhan, dan "*logos*" yang berarti ilmu (*science, study, discourse*). Jadi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Definisi

dapat dikatakan beragama jika tidak memiliki keyakinan untuk bertauhid. Hal ini dapat dilihat dari tauhid yang memiliki pengertian percaya kepada Tuhan atau meng-Esa-kan Tuhan.⁶⁶ Menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususan-Nya.⁶⁷

C. Hidayah sebagai Nilai-nilai ke-Islaman

Manusia sebagai makhluk ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dapat mengembangkan dirinya. Namun, dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya insaninya itu, manusia diikat oleh nilai-nilai yang telah ditentukan penciptanya. Dengan demikian, kepadanya ditawarkan pilihan nilai yang terbaik, yaitu nilai illāhiyat. Satu sisi ia memiliki kebebasan untuk memilih arah, di sisi lain ia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang seharusnya ia tuju. Di luar itu, manusia memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap penciptanya.⁶⁸

Potensi-potensi yang dimiliki manusia merupakan bekal yang dapat digunakan manusia untuk menghadapi dan mengatasi setiap persoalan hidupnya.

theologi yang diberikan oleh ahli-ahli ilmu agama antara lain *Fergilius Ferm*, yaitu: *The discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God's relation to the world* (Tauhid adalah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta). Lihat A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 1.

⁶⁶ Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ke-Esaan Allah, mentauhidkan berarti mengakui akan ke-Esaan Allah, meng-Esakan Allah. M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen P&K, 1989), 6.

⁶⁷ Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia. Bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shaleh atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja. Lihat kitab Shaikh 'Abd al-'Azīz al-Rājīhī, *Sharḥu Thalāthati al-Uṣūl*, (t.tp: Maktabah Dār al-Waṭān, 2013), 48.

⁶⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 33.

Hingga untuk mematangkannya perlu proses pentahapan dan bimbingan yang terarah dan berkesinamungan. Dalam hal ini, sudah jelas bahwa hubungan antara peran serta tanggungjawab manusia di satu pihak dengan pendidikan di pihak lain.⁶⁹ Sehubungan dengan hal ini, Allah telah memberikan bekal kepada manusia berupa potensi yang dapat dikembangkan. Untuk senantiasa terarah kepada tujuan asal (pengabdian kepada sang pencipta, Allah), maka potensi tersebut seharusnya mendapat bimbingan dan pengarahan yang tepat.⁷⁰

Telah disepakati bahwa pendidik agung bagi manusia, adalah Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu ‘alāihi wa sallam*. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik harus mengacu pada sifat keteladanan beliau.⁷¹ Sehubungan dengan ini, Nasih Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak, memiliki lima kriteria.⁷² Kelima kriteria dasar ini adalah menjadi syarat bagi seorang pendidik; (1) Bertakwa kepada Allah.⁷³ (2) Ikhlas⁷⁴ dan ikhlas berkorban demi mencari ridho Allah.⁷⁵ (3) Berilmu, dapat menggunakan nalar untuk memikirkan ayat-ayat Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya⁷⁶, serta meningkatkan kualitas sehingga membedakan dirinya dan mereka yang tidak

⁶⁹ Ibid, 52.

⁷⁰ Ibid, 53

⁷¹ Gambaran lengkap mengenai perikehidupan beliau, terangkum dalam pernyataan Aisyah ra. Bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya tolak ukur yang pasti, sehingga kriteria pendidik menurut pandangan pendidikan Islam, harus menyertakan akhlak sebagai dasar penentunya. Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 140.

⁷² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, I-II, Terj. Syed Ahmad Semait, (Singapura: Pustaka Nasional, 1995),.

⁷³ Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Imrān ayat 102, Q.S. al-Aḥzāb ayat 70, dan Q.S. al-Taḥrīm ayat 12. Juga sesuai dengan hadits Nabi; “Bertakwalah kamu, ikutlah sunnah Rasul” HR. Turmuzi.

⁷⁴ Q.S. al-Nisā [4]:146; Q.S. al-A'rāf [7]: 29, 32; dan Q.S. al-Baqarah [2]: 139.

⁷⁵ Q.S. Yūsuf [12]: 24.

⁷⁶ Q.S. al-Rūm [30]: 24.

berilmu.⁷⁷ (4) Santun, lemah lembut, pemurah, sabar, pemaaf⁷⁸, menyuruh kepada ma'ruf.⁷⁹ (5) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, terutama terhadap keluarga⁸⁰ dan berlaku adil.⁸¹

Betapa beruntungnya orang yang selalu berada di jalan Ilahi, jalan lurus yang membuatnya bahagia baik di dunia ataupun di akhirat. Namun, tidak semua orang bisa menginjakkan kaki di jalan itu, karena harus melewati serangkaian jalan lain yang tidak mudah. Karena ketidakhudahannya itu, diperlukan untuk banyak berlatih dan menyiapkan bekal untuk diri dengan berbagai hal yang dibutuhkan untuk merealisasikan cita-cita mulia bersama Allah,⁸² untuk mewujudkan kemakmuran,⁸³ dan untuk mewujudkan kebahagiaan.

Prof. Abdul Mustaqim menuliskan dalam bukunya *Qur'anic Parenting; Kiat Sukses Mendidik Anak Cara al-Qur'an* beberapa nasihat al-Qur'an dan wasiat Nabi untuk para orang tua dan pendidik yang ditujukan agar bisa memotivasi orang tua yang sebagai pendidik utama bagi anak. Adapun nasihat dan wasiatnya adalah; (1) Menyelematkan diri dari keluarga dari siksa naraka⁸⁴, (2) Larangan membunuh anak karena takut miskin⁸⁵, (3) Mendidik anak dengan akhlak mulia, (4) Larangan berdusta kepada anak⁸⁶, (5) Mendidik anak mencintia

⁷⁷ Q.S. al-Zumar [39]: 9.

⁷⁸ Q.S. al-'Imrān [3]: 134.

⁷⁹ Q.S. al-A'rāf [7]: 134.

⁸⁰ Q.S. Ṭāhā [20]: 132.

⁸¹ Q.S. al-Nahl [16]: 90.

⁸² Acep Hermawan, *Menjemput Hidayah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

⁸³ Q.S. Hūd [11]: 61.

⁸⁴ Q.S. al-Taḥrīm [66]: 6.

⁸⁵ Q.S. al-Isrā' [17]: 31.

⁸⁶ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ قَالَ لَصِيْبٍ تَعَالِ هَاكَ ثُمَّ لَمْ يَعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ

Nabi, keluarganya, dan al-Qur'an⁸⁷, (6) Memuliakan anak dengan memperbaiki akhlaknya⁸⁸.

Demikianlah beberapa nasihat dan wasiat yang dapat direnungkan dan diamalkan para pendidik. Karena sebagai pendidik, orang tua harus bisa *ngemong*, bukan *ngomong* (mendoktrin) atau memberikan keteladanan moral yang baik kepada anak-anak. Dengan kata lain, orang tua harus bisa membimbing mereka ke jalan yang baik dan benar.⁸⁹ Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki jiwa sebagai alat yang dipergunakan untuk mencari hidayah Allah *Subhānahu wa Ta'āla*⁹⁰

Hidayah yang sering kita dengar dan ucapkan merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang berarti petunjuk. Petunjuk merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, sebab setiap orang yang menginginkan sesuatu tanpa ada petunjuk, mungkin akan menemui banyak kendala. Pada kesempatan lain, hidayah dikaitkan dengan permintaan-permintaan yang diucapkan dalam doa.⁹¹

Memang benar hidayah merupakan milik Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, namun akan diberikan siapa saja yang mencari kebenaran. Banyak cara yang bisa

"Barang siapa mengatakan kepada anak kecil; 'kemarilah aku beri sesuatu, namun ia tidak memberinya maka ia telah berbohong'". (H.R. Ahmad: 9460).

⁸⁷ أدبوا أولادكم على ثلاث خصال؛ على حب نبيكم، وحب أهل بيته، وعلى قراءة القرآن، فإن حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل إلا ظله، مع أنبيائه.

"Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal; cinta kepada Nabi, cinta kepada keluarga Nabi dan membaca al-Qur'an. Karena sesungguhnya para pembawa al-Qur'an akan berada di bawah naungan Allah bersama para Nabi pada hari tiada naungan lain selain naungan Allah."

⁸⁸ وقال عليه الصلاة والسلام: (أكرموا أولادكم وأحسنوا ادابهم).

"Nabi Ṣalla Allāhu 'alayhi wa sallam bersabda: 'Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah tata krama.'" (H.R. Imam Ibn Majah).

⁸⁹ Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting*, 70.

⁹⁰ Hasanuddin, *Memahami Seluk Beluk Takdir* (Solo: Ramadhani, 1992), 49.

⁹¹ Rustina N. "Konsep Hidayah dalam al-Qur'an", *Fikratuna*, 1 (2018), 82-83.

diupayakan oleh seseorang agar terjadi kesatuan antara ilmu yang diketahuinya dengan pelaksanaan ilmu itu. Dengan kata lain, ada seribu satu macam cara agar hidayah Allah itu dapat dimiliki.⁹² Prinsipnya, Allah akan selalu membantu mencapai tingkat bersatunya antara ilmu dan amal seseorang yang bersungguh-sungguh mengupayakannya.

Sesuai dengan pendapat al-Qāsimī dalam kitab *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, hidayah berarti petunjuk (baik berupa perkataan maupun perbuatan) kepada yang melakukan kebaikan. Hidayah tersebut diberikan Allah kepada hamba-Nya secara berurutan. Hidayah *pertama* diberikan Allah kepada manusia melalui kekuatan dasar yang dimiliki manusia. Hidayah *kedua* adalah melalui diutusnya para Nabi. Macam hidayah ini terkadang disandarkan kepada Allah, para rasul-Nya, atau al-Qur'an. Hidayah tingkatan *ketiga* adalah hidayah yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang karena perbuatan baik mereka. Hidayah *keempat* adalah hidayah yang telah ditetapkan oleh Allah di alam keabadian.⁹³

Habib 'Abd al-Raḥmān al-Habshī mengungkapkan lima ciri orang yang mendapat hidayah Allah. *Pertama*, ia merasa mudah dalam melaksanakan

⁹² Berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan al-Hadith, ada beberapa yang harus dilakukan sebagai upaya menjemput hidayah. *Pertama*, seseorang yang menginginkan hidayah Allah, ia harus beriman, terhindar dari kemusyrikan, dan tetap berpegang teguh pada agama Allah. Q.S. al-An'ām [6]: 82. *Kedua*, bertaubat dari kemaksiatan, karena Allah tidak akan memberi hidayah kepada orang bergelimang dosa sedangkan ia tidak bertaubat. Q.S. al-Shurā [42]: 13. *Ketiga*, memiliki ilmu agama. Q.S. al-Isrā' [17]: 9. *Keempat*, menikmati masalah gaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki karunia Allah, dan mengimani kitab Allah. Q.S. al-Baqarah [2]: 3. *Kelima*, melatih diri untuk ketaatan. Q.S. al-An'ām [6]: 72. *Keenam*, berdoa kepada Allah. Dengan doa berikut;

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

pada Q.S. al-'Imrān [3]: 8. Lihat Acep Hermawan, *Menjemput Hidayah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

⁹³ Lihat, Muhammad Jamaluddin al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, kitab digital dalam Program al-Maktabah al-Shāmilah versi 3.13.

kewajiban (ketaatan) kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁹⁴ *Kedua*, kalau mendengar nama Allah, hatinya akan bergetar dan cintanya kepada Allah akan bertambah.⁹⁵ *Ketiga*, senantiasa istiqamah/konsisten. Artinya berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan yang dimiliki.⁹⁶ *Keempat*, rajin dan bersungguh-sungguh untuk menghadiri majelis-majelis ilmu, guna menambah perbendaharaan kemuliaan dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁹⁷ *Kelima*, hidupnya bermahkota rasa malu. Baik malu kepada Allah maupun makhluk Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Salah satu cara agar seseorang mendapatkan hidayah adalah dengan selalu berusaha mensucikan hati, nafsu dari segala hal yang terlarang dengan mengisi kebaikan sehingga sesuai dengan perintah-Nya. Tak ada perbedaan kaya atau miskin, pintar atau tidak tetapi siapapun yang ada kemauan untuk menjadi baik niscaya Allah akan memberikan hidayah-Nya.⁹⁸ Untuk mencapai makrifat (mengenal) Allah harus menggunakan akal sehat sehingga ia mampu berfikir akan keagungan ciptaan-Nya.

Al-Marāghī dalam tafsirnya, ketika menjelaskan Q.S. al- Fātiḥah ayat 5, menyebutkan ada lima tingkatan hidayah, dan ilmu adalah termasuk bagian dari makna hidayah itu pada aspek intrumentalnya. Mulai dari insting/*garīzah*, indra,

⁹⁴ Termasuk di dalamnya tidak berat melaksanakan Tahajud, shalat fardhu berjamaah dan ketaatan lainnya kepada Allah, ujar beliau dalam tulisan Irwan Kelana, “5 Ciri Orang yang Mendapatkan Hidayah”, *Republika.co.id*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara>, 22 September 2017.

⁹⁵ Q.S. al-Anfāl [8]: 2.

⁹⁶ Q.S. al- ‘Imrān [3]: 101.

⁹⁷ Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Mujādilah [58]: 11.

⁹⁸ Hal ini sesuai dengan Q.S. *Al-Ankabūt [29]: 69*. Imām Ar-Rāzi menafsirkan ayat ini dengan penjelasan: “Barangsiapa yang berusaha untuk menjalankan ketaatan maka Allah akan menunjukkan dirinya ke jalan menuju surga.” Lihat tafsir *Mafatih al-Gaib* jilid 3 karya Imām al-Rāzi.

akal, agama dan taufiq.⁹⁹ Fungsi-fungsi dari masing-masing kelima potensi hidayah itu, merupakan pemberian dari Tuhan kepada makhluk-Nya, di samping potensi lainnya; terutama akal, agama dan taufiq yang hanya diberikan pada manusia.

Sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh wahyu pertama, ilmu itu terdiri dari dua macam. *Pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia; ilmu ladunni.¹⁰⁰ *Kedua*, ilmu yang diperoleh atas usaha manusia; ilmu kasbi. Ilmu ini lebih banyak daripada ilmu ladunni. Pembagian ini dikarenakan dalam pandangan al-Qur'an ada hal-hal yang ada, namun tidak dapat diketahui melalui upaya manusia.¹⁰¹ Oleh karena itu, obyek ilmu dalam perspektif al-Qur'an meliputi

⁹⁹ M. Quraish Shihab (*Tafsir Al-Qur'an al-Karim*: 1997/46) menjelaskan pembagian hidayah yang dimaknakan petunjuk, kepada beberapa macam dan tingkatan; masing-masing tingkatan satu sama lain saling berkaitan rapat, tidak bisa diperoleh tingkatan kedua sebelum yang pertama terlebih dahulu, tingkatan ketiga tidak bisa diperoleh sebelum tingkatan kedua dan seterusnya, sbb.: *Pertama*, naluri (*al-garīzah*); diperoleh sejak lahir, seperti tangisan seorang bayi karena ada yang menggangukannya sehingga diperlukan pertolongan pihak lain. *Kedua*, pancaindra (*al-hawās*); sebagai alat komunikasi manusia dengan lingkungannya. Seperti mata memandang, tangan meraba, hidung mencium, telinga mendengar, dan lidah merasa. *Ketiga*, akal (*al-'aql*); berfungsi sebagai koordinator semua yang diinformasikan pancaindra, lalu dilakukan kesimpulan-kesimpulan yang sedikit berbeda dengan informasi panca indra tersebut. *Keempat*, agama (*al-dīn*); berfungsi menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tidak bisa diselesaikan akal, seperti keterbatasan akal dalam memahami alam metafisika. Demikian juga Ragib al-Aṣḥabani (*Mufradāt Garīb al-Qur'an*: 1/538-539), membagi hidayah dari Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* kepada manusia itu, pada empat bagian juga, yaitu: *Pertama*, Hidayah akal; hidayah yang diserukan para nabi Allah (agama). Hidayah taufiq; dan hidayah di akhirat (*tsawāb*) bagi orang-orang mukmin dengan masuk surga-Nya. Termasuk bagian dari hidayah juga, seorang durhaka dimasukkan ke dalam api neraka (*'iqāb*), karena akibat perbuatan buruknya selagi di dunia.

¹⁰⁰ Menurut sebagian Ulama, Ilmu ladunni merupakan ilmu yang diletakkan oleh Allah di dalam hati para kekasih-Nya (waliyullāh), dan inilah yang dilakukan oleh Sulṭān al-Auliya' Saikh 'Abdul Qadīr al-Jaylani dalam berdakwah menyebarkan ilmunya. Lihat Hilmi Ridho, "Ilmu Laduni Shaikh 'Abdul Qadīr Al-Jaylani dan Ketawadhuan Sayyidina 'Ali", *NU Online*, <https://islam.nu.or.id/post/read/111441/ilmu-laduni-syekh-abdul-qadir-al-jailani-dan-ketawadhuan-sayyidina-ali>, 27 September 2019. Seperti yang disebut dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65

¹⁰¹ Ditegaskan berkali-kali dalam Q.S. al-Ḥāqqah [69]: 38-39.

materi dan non materi, fenomena dan nomena¹⁰². Bahkan ada wujud yang tidak hanya tidak dapat dilihat, namun juga tidak dapat diketahui.¹⁰³

Masalah mendasar tentang hidayah ini, dalam pandangan keagamaan sampai saat ini adalah masuk bagian hak mutlak Allah *Subhānahu wa Ta'āla*¹⁰⁴ di satu sisi; sedangkan di sisi yang lainnya adalah adanya kebebasan manusia untuk memilih.¹⁰⁵ Jika hidayah tersebut hanya sampai pada Nabi *Ṣallā Allāhu 'alāihi wa sallam* saja, maka bagaimana penyelesaian terhadap permasalahan kehidupan seperti saat ini.¹⁰⁶ Sekalipun terdapat riwayat dari Nabi *Ṣallā Allāhu 'alāihi wa sallam* bahwa risalah itu sudah terhenti, bersamaan dengan terhentinya kenabian, maka yang tersisa adalah *al-mubashshirāt*¹⁰⁷, yaitu penglihatan seorang muslim berupa *ru'yah al-shādiqah* (mimpi yang datangnya dari Allah *Subhānallāhu wa Ta'āla*).

¹⁰² Fenomena berasal dari bahasa Yunani; "*phainomenon*", apa yang terlihat, dalam bahasa Indonesia bisa berarti: (1) Gejala, misalkan gejala alam. (2) Hal-hal yang dirasakan dengan panca indra. (3) Hal-hal mistik atau klenik. (4). Fakta, kenyataan, kejadian. Jadi, fenomena adalah segala sesuatu yang bisa kita persepsi dengan panca indera. Sedangkan, nomena adalah arti hakiki dari benda itu sendiri yang tidak dapat kita jelaskan dengan persepsi panca indera. Benda itu sendiri "*The thing it self*" (yang satu, yang tetap, tidak berubah, yang benar). Hanya nomena yang menjadi objek ilmu yang benar. *Noumena* sama dengan wahyu. Dalam bahasa filsafat dikenal sebagai "*Necessit*". Lihat catatan Iwanvectorleonardo, <https://iwanvectorleonardo.wordpress.com/2010/07/14/epistemologi/>, diakses tanggal 14 Juli 2010.

¹⁰³ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 436.

¹⁰⁴ Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 56.

¹⁰⁵ Q.S. al- Insān [76] : 3; Q.S. al- Balād [90]: 10.

¹⁰⁶ Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 99; merekam peristiwa Nabi Ibrahim '*alāihi salam*, Q.S. al-Shu'arā'[26]: 62; merekam peristiwa Nabi Musa '*alāihi salam*. dan Q.S. al- Tawbah [9]: 40; merekam peristiwa Nabi Muhammad *Ṣallā Allāhu 'alāihi wa sallam* dan shahabatnya, Abu Bakar, ketika di dalam gua pada perjalanan Hijrah.

¹⁰⁷ Nabi Muhammad Ṣallā Allāhu 'alāihi wa sallam adalah Nabi terakhir yang diutus di dunia ini. Tidak akan ada Nabi maupun Rasul yang diutus ke dunia setelah beliau. Dari Nubuwwah akan tersisa suatu hal, yaitu *Mubashshirāt* atau berita gembira yang berupa mimpi baik yang datang dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Hadith Ṣaḥīḥ riwayat al-Bukhāri no. 6475.